

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kurikulum merdeka adalah kurikulum baru yang mengacu pada pendekatan minat dan bakat (Nainggolan et al., 2023). Salah satu karakteristik kurikulum merdeka yakni adanya pengembangan *soft skills* dan karakter melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila (Kemendikbudristek, 2022). Profil penguatan pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional yang dapat dijadikan acuan para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik (Kemendikbud, 2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini menegaskan pada peserta didik atas kesadaran dirinya dengan cara mereka berfikir, berKarakter, dan merasakan (Athifah Muzharifah et al., 2023).

Salah satu cara yang dapat dilakukan agar penanaman karakter pada peserta didik bisa terealisasi yaitu melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dalam situasi tidak formal, struktur belajar fleksibel, interaktif dan juga terlibat langsung dengan lingkungan sekitar (Mery et al., 2022). Menurut Faturrahman (2022) dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui pembelajaran di sekolah meliputi pembelajaran tatap muka (intrakurikuler), ekstrakurikuler dan kokurikuler berbasis proyek. Mariana (2021) dalam penelitiannya menjelaskan proyek yang dilaksanakan dalam implementasi P5 menjadikan pembelajaran berpusat pada peserta didik karena dilakukan dan direncanakan sesuai kemampuan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamzah (2022) yang menegaskan bahwa proyek penguatan profil pelajar pancasila adalah wadah peserta didik untuk belajar, mengamati dan memikirkan solusi permasalahan di lingkungan sekitar.

Idealnya, sejak dini peserta didik harus dibekali pendidikan karakter yang kuat berupa penerapan nilai-nilai pancasila yang terkandung dalam profil pelajar Pancasila (Aisara & Widodo, 2020). Berdasarkan Kemendikbud Ristek No.56/M/2022 Profil pelajar Pancasila terdiri dari 6 Profil yakni 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3)

bergotong royong, 4) berkebhinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil fokus untuk mengembangkan profil Berkebhinekaan Global. Peserta didik yang memiliki karakter berkebhinekaan global adalah peserta didik yang memahami esensi dari kristalisasi nilai Pancasila dan menjadikan pemahaman tersebut sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari (Kartini & Dewi, 2020). Menurut Kemendikbud (2022) indikator profil berkebhinekaan global yang harus tercapai pada peserta didik fase B adalah sebagai berikut : 1) mengidentifikasi dan mendeskripsikan tentang dirinya dan masyarakat disekitarnya serta cara berperilaku dan berkomunikasi dengannya, 2) mengidentifikasi budayanya dengan orang lain di tempat dan waktu yang berbeda, 3) memahami bahwa kemajemukan dapat memberikan kesempatan untuk memperoleh pengalaman dan pemahaman yang baru.

Namun pada kenyataannya persoalan bangsa Indonesia saat ini sangat krusial karena berhubungan dengan Sumber Daya Manusia yang disiapkan dapat berkompetensi pada era global namun tetap tidak melupakan asal usul bangsanya (Nur Aisah et al., 2022). Kharunissa (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa di era yang semakin modern ini adanya kelunturan budaya yang menyebabkan hilangnya rasa kebhinekaan pada peserta didik. Hal ini juga diungkapkan oleh Wulandari (2023) bahwa kurangnya minat pada peserta didik untuk melestarikan budaya Indonesia salah satunya karena tidak ada kegiatan yang menunjang untuk melestarikan kebudayaan, sehingga karakter kebhinekaan pada peserta didik belum berkembang dengan baik. Dewi (2023) mengatakan lunturnya budaya dan rasa kebhinekaan pada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa tentu sangat berbahaya. Selain itu, menurut Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (2018) rendahnya apresiasi terhadap budaya lokal di kalangan peserta didik disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman mendalam tentang pentingnya budaya tersebut. Hal ini di buktikan dengan data yang tercatat sejak tahun 2014 setidaknya ada 33 kebudayaan Indonesia yang diklaim oleh negara asing (Febriantini et al., 2022).

Menurut Budiman (2018) menyatakan bahwa melestarikan budaya pada peserta didik membantu memperkuat nilai-nilai moral dan etika yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan berdasarkan kebhinekaan mengajarkan peserta didik tentang pentingnya toleransi, saling menghormati, dan menghargai perbedaan. Hal yang sama dikemukakan oleh Turmudi (2017) bahwa pelestarian budaya pada peserta didik adalah langkah penting dalam menjaga keberagaman budaya Indonesia. Menurutnya, mengenalkan budaya lokal sejak dini dapat mencegah lunturnya tradisi dan nilai-nilai budaya. Maka dapat disimpulkan bahwa penting untuk meningkatkan karakter cinta tanah air dan memiliki rasa kebhinekaan pada peserta didik.

Selain pendapat para ahli mengenai urgensi mengembangkan rasa cinta tanah air kepada peserta didik, serta hasil penelitian terdahulu mengenai permasalahan lunturnya rasa kebhinekaan. Hal ini diperkuat juga oleh hasil observasi dan wawancara mengenai materi kebudayaan dan kebhinekaan global di salah satu sekolah dasar negeri di Kabupaten Bandung Barat yang dilakukan peneliti diperoleh data bahwa peserta didik pada karakter berkebhinekaan global masih pada tahap awal berkembang dalam aspek mengidentifikasi budayanya dengan orang lain di tempat dan waktu yang berbeda. Dari hasil observasi dan wawancara tersebut peserta didik lebih menyukai lagu-lagu *viral* dan pop daripada lagu nasional maupun daerah tentunya hal tersebut sangat disayangkan. Penelitian yang dilakukan oleh Agavin (2023) mengungkapkan bahwa peserta didik lebih banyak menghafal lirik lagu lagu barat yang *viral* dibandingkan dengan lagu nasional atau daerah, hal tersebut mengindikasikan bahwa kurangnya ketertarikan peserta didik pada kebudayaan dapat mempengaruhi rasa cinta tanah air. Aspek lainnya yang belum berkembang yaitu mengidentifikasi dan mendeskripsikan tentang dirinya dan masyarakat disekitarnya serta cara berperilaku dan berkomunikasi. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang memahami terkait identitas dirinya sebagai salah satu bentuk identitas nasional karena kurangnya keterlibatan peserta didik dalam kegiatan kebudayaan (Agung, 2017). Sejalan dengan penelitian Ghazu (2024) menekankan bahwa jika peserta didik belum memahami identitas dirinya,

mereka akan kesulitan dalam melestarikan dan mengenali kebudayaan bangsa. Kondisi tersebut dapat menyebabkan peserta didik kehilangan karakter berkebhinekaan dan melemahkan semangat nasionalisme. Hal ini juga diperparah oleh pengaruh globalisasi dan digitalisasi yang menyebabkan peserta didik lebih tertarik pada budaya asing. Ketertarikan peserta didik pada budaya asing menyebabkan lunturnya nilai persatuan dan kebersamaan (Kemendikbud, 2002). Hal ini juga ditemukan dalam observasi yang dilakukan peneliti pada peserta didik cenderung kurang menghargai perbedaan yang disebabkan kurangnya kesempatan berinteraksi secara berkelompok. Hal ini menyebabkan belum berkembangnya aspek memahami bahwa kemajemukan dapat memberikan kesempatan untuk memperoleh pengalaman dan pemahaman yang baru pada diri peserta didik.

Menurunnya rasa cinta tanah air dan kebhinekaan pada peserta didik salah satunya disebabkan oleh belum adanya modul yang dapat memwadahi kegiatan tentang keberagaman budaya dan kebhinekaan. Menurut Eman Nataliano Busa (2023) salah satu penyebab ketidaktertarikan peserta didik pada pelestarian budaya adalah kurangnya modul yang melibatkan keaktifan peserta didik sehingga peserta didik dapat langsung mengimplementasikannya pada kehidupan sehari-hari. Hal ini juga ditemukan peneliti pada observasi awal berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu wali kelas fase B diperoleh data bahwa sekolah tersebut masih dalam tahap awal menerapkan kurikulum Merdeka sehingga belum mempunyai modul berkebhinekaan global untuk melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Modul yang digunakan selama ini adalah modul pembelajaran yang belum terpadu pada panduan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang mengandung dimensi, elemen dan sub elemen.

Adanya proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada kurikulum Merdeka dimanfaatkan oleh peneliti sebagai salah satu alternatif cara untuk mengembangkan rasa berkebhinekaan pada peserta didik dengan bantuan modul. Modul yang dimaksud adalah modul proyek berupa dokumen yang berisi tujuan, langkah, media pembelajaran dan asesmen yang dibutuhkan untuk melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Pendidik memiliki keleluasaan untuk membuat sendiri,

memilih, dan memodifikasi modul yang tersedia sesuai dengan konteks, karakteristik serta kebutuhan peserta didik (Kemendikbud, 2022). Mengingat modul proyek penguatan profil Pancasila merupakan hal yang baru dalam dunia Pendidikan maka modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila perlu disusun sebaik-baiknya agar pembelajaran dapat terlaksana dengan optimal (Widiastuti, 2022). Penyusunan modul yang kurang baik akan menghambat kegiatan pembelajaran dan memberikan kesulitan kepada guru dan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Arriany (2020) yang menyatakan bahwa guru akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan efektivitas mengajar jika modul belum tersusun secara baik dan inovatif. Menurut pendapat Ilmawan (2024) modul yang disusun dengan baik dan mempertimbangkan karakteristik peserta didik akan mempengaruhi ketertarikan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Melihat fenomena yang terjadi, maka perlu mengembangkan Modul Melekat Kalbu (Melihat Lebih Dekat, Menjangkau Lebih Jauh). Modul Melekat Kalbu adalah modul proyek penguatan pelajar Pancasila yang terdiri dari identitas modul, tujuan, aktivitas dan asesmen. Modul Melekat Kalbu terdiri dari 10 aktivitas yang menunjang pengenalan budaya dan tukar budaya, peserta didik nantinya akan dibagi dalam kelompok kecil yang memiliki topik berbeda sesuai dengan pengenalan budaya yang akan dipelajari. Setiap kelompok nantinya akan bertukar wawasan dan pengalaman terkait kebudayaan yang telah dipelajarinya. Pada kegiatan akhir dilaksanakan panggung kebhinekaan dimana peserta didik secara mandiri dan bebas untuk mengekspresikan budaya Indonesia.

Pengembangan modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini dikombinasikan dengan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Model yang akan dikembangkan berdasarkan Kemendikbud (2022) adalah sebagai berikut : 1) orientasi, 2) kontekstualisasi, 3) aksi, dan 4) refleksi. Setiap aktivitas yang akan dilakukan dalam modul yang akan dikembangkan diawali dengan orientasi materi, lalu kontekstualisasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Kemudian peserta didik melakukan aksi

nyata dalam konteks ini peserta didik berada langsung dalam sebuah kegiatan dan merealisasikannya. Setelah peserta didik melakukan aksi, selanjutnya ada tahap refleksi dari guru, dan juga peserta didik lainnya. Sehingga peserta didik memiliki pemahaman yang konkrit. Hal ini didukung oleh pendapat Sya'bani & Kholidya (2023) menyebutkan bahwa implementasi menggunakan model yang kemudian dapat disingkat OKAR merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi pembelajaran dengan 36 antara pengetahuannya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Yolanda et al., 2023).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa modul sangat diperlukan dalam proses penyelenggaraan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah. Modul sebagai pedoman dalam melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila diharapkan dapat mengembangkan karakter peserta didik khususnya pada profil berkebhinekaan global. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian Pengembangan Modul P5 'Melekat Kalbu' (Melihat Lebih Dekat, Menjangkau Lebih Banyak) untuk Mengembangkan Profil Berkebhinekaan Global Pada Peserta didik Fase B.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yakni “Bagaimanakah Pengembangan Modul P5 'Melekat Kalbu' (Melihat Lebih Dekat Menjangkau Lebih Jauh) Untuk Mengembangkan Profil Berkebhinekaan Global Pada Peserta didik Fase B?”.

Agar penelitian ini terfokus, penulis memecahkan inti permasalahan menjadi rumusan penelitian khusus sebagai berikut :

1. Bagaimana produk awal pengembangan modul P5 'Melekat Kalbu' (Melihat Lebih Dekat Menjangkau Lebih Jauh) untuk mengembangkan Profil berkebhinekaan global pada peserta didik fase B?

2. Bagaimana validasi ahli mengenai pengembangan modul P5 ‘Melekat Kalbu’ (Melihat Lebih Dekat Menjangkau Lebih Jauh) untuk mengembangkan Profil berkebhinekaan global pada peserta didik fase B?
3. Bagaimana produk akhir modul P5 ‘Melekat Kalbu’ (Melihat Lebih Dekat Menjangkau Lebih Jauh) untuk mengembangkan Profil berkebhinekaan global pada peserta didik fase B?
4. Bagaimana hasil implementasi modul P5 ‘Melekat Kalbu’ (Melihat Lebih Dekat Menjangkau Lebih Jauh) untuk mengembangkan Profil berkebhinekaan global pada peserta didik fase B?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan modul P5 ‘Melekat Kalbu’ (Melihat Lebih Dekat Menjangkau Lebih Banyak) untuk mengembangkan profil berkebhinekaan global pada peserta didik fase B. Adapun tujuan penelitian secara khusus yaitu sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan produk awal pengembangan modul P5 ‘Melekat Kalbu’ (Melihat Lebih Dekat Menjangkau Lebih Banyak) untuk mengembangkan Profil berkebhinekaan global pada peserta didik fase B.
2. Mendeskripsikan validasi ahli mengenai pengembangan modul P5 ‘Melekat Kalbu’ (Melihat Lebih Dekat Menjangkau Lebih Banyak) untuk mengembangkan Profil berkebhinekaan global pada peserta didik fase B.
3. Mendeskripsikan produk akhir pengembangan modul P5 ‘Melekat Kalbu’ (Melihat Lebih Dekat Menjangkau Lebih Banyak) untuk mengembangkan Profil berkebhinekaan global pada peserta didik fase B.
4. Mendeskripsikan implementasi pengembangan modul P5 ‘Melekat Kalbu’ (Melihat Lebih Dekat Menjangkau Lebih Banyak) untuk mengembangkan Profil berkebhinekaan global pada peserta didik fase B.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat hasil penelitian ini diharapkan dapat dirasakan berbagai pihak secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pendidikan di Sekolah Dasar terkait bagaimana mengembangkan profil berkebhinekaan global dengan menggunakan modul P5 'Melekat Kalbu' (Melihat Lebih Dekat Menjangkau Lebih Jauh).

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi peserta didik**

- 1) Membantu peserta didik dalam pemahaman pada pembelajaran kokurikuler P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dalam Profil berkebhinekaan global.
- 2) Mengembangkan karakter positif dalam diri peserta didik sehingga peserta didik aktif berkontribusi dalam proses pembelajaran.
- 3) Materi menjadi lebih mudah dipahami karena dikemas dengan sederhana dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

#### **b. Bagi guru**

- 1) Memberikan referensi dalam rangka menyelenggarakan pembelajaran kokurikuler P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dalam Profil berkebhinekaan global
- 2) Membantu guru dalam menyampaikan materi dalam Profil berkebhinekaan global secara menarik dan menyenangkan di kelas